

Edukasi Penanganan Kegawatdarutan Tersedak Di SMK Kesatrian Purwokerto

Tesa Restania ¹, Made Suandika ², Rahmaya Nova H. ³

^{1,2,3} Universitas Harapan Bangsa

Email Korespondensi: ¹tesarestaniaaaa@gmail.com, ²madesuandika@uhb.ac.id, ³rahmayanova@uhb.ac.id

Article History:

Received Aug 21th, 2025

Accepted Sep 28th, 2025

Published Sep 30th, 2025

Abstrak

Latar belakang: Tersedak atau *choking* merupakan situasi darurat yang perlu segera ditangani, penundaan pada penanganan ini dapat berdampak terhadap kematian karena tersedak mengakibatkan penyumbatan yang dapat menghalangi pernafasan di paru-paru. Seorang remaja diharapkan dapat melakukan pertolongan pertama khususnya pada seseorang yang mengalami tersedak dikarenakan penanganan tersedak merupakan tindakan yang harus segera dilakukan. **Tujuan:** mengetahui tingkat pengetahuan dan keterampilan sebelum dan setelah edukasi penanganan kegawatdarutan tersedak di SMK Kesatrian Purwokerto. **Metode:** metode yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat yaitu dengan studi deskriptif pada siswa SMK Kesehatan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan keterampilan penanganan tersedak sebelum dan sesudah edukasi. Responden dalam pengabdian kepada masyarakat sebanyak 30 pasien. Alur ukur yang digunakan dengan menggunakan kuesioner pengetahuan dan keterampilan penanganan tersedak. **Hasil:** Karakteristik peserta berdasarkan usia yang dominan pada umur 17 tahun sebanyak 14 siswa (46,7%). Jenis kelamin yang paling dominan adalah perempuan sebanyak 21 siswa (70%). Tingkat pengetahuan *pretest* dan *posttest* pelatihan penanganan kegawatdarutan tersedak di SMK Kesatrian Purwokerto diperoleh hasil rata-rata skor *pretest* 7,3 dengan nilai minimal 5 dan nilai maksimal 9. **Hasil post test** mengalami peningkatan menjadi rata-rata 8,93 dengan skor minimal 7 dan skor maksimal 11. Keterampilan penanganan tersedak setelah dilakukan edukasi paling dominan dengan kategori baik (70%).

Kata Kunci : Tersedak, Edukasi Penanganan Tersedak, Remaja

Abstract

Background: Choking is an emergency situation that requires immediate attention. Delay in treatment can lead to death because choking causes obstruction that can block breathing in the lungs. Teenagers are expected to be able to provide first aid, especially to someone who is choking, because choking treatment is an action that must be taken immediately. **Objective:** To determine the level of knowledge and skills before and after education on choking emergency management at SMK Kesatrian Purwokerto. **Method:** The method used in community service was a descriptive study of vocational high school students to assess their knowledge and skills in choking management before and after education. The sample size for the community service was 30 participants. The measurement tool used was a questionnaire assessing knowledge and skills in choking management. **Results:** The dominant age group among participants was 17 years old, with 14 students (46.7%). The most dominant gender was female, with 21 students (70%). The pretest and posttest knowledge levels for choking emergency management training at SMK Kesatrian Purwokerto yielded an average pretest score of 7.3, with a minimum score of 5 and a maximum score of 9. The post-test results showed an improvement, with an average score of 8.93, a minimum score of 7, and a maximum score of 11. The skill in handling choking after education was most dominant in the "good" category (70%).

Keyword : Choking, Choking Management Education, Adolescents

1. PENDAHULUAN

Gawat darurat merupakan sebuah keadaan yang mengancam jiwa dan harus dilakukan tindakan segera untuk menghindari kecacatan hingga kematian [1]. Penyebab utama terjadinya kejadian gawat darurat adalah gangguan pada *airway*, *breathing*, *circulation* (ABC) [1]. Tersedak merupakan sebuah keadaan dimana benda asing seperti makanan dan mainan masuk kedalam saluran napas sehingga menyebabkan gagal napas [2]. Bila kejadian tersedak tidak segera mendapatkan penanganan secepat mungkin dalam kurun waktu empat menit dapat menyebabkan kematian [3].

Setiap orang seharusnya memiliki pengetahuan serta kemampuan untuk mengatasi kegawatdaruratan, sehingga penanganan kegawatdaruratan tidak perlu dilakukan oleh tim medis, karena kejadian gawatdarurat harus mendapatkan penanganan segera mungkin (Unit Pelayanan Ambulans Gawat Darurat Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta, 2021). Tersedak mengakibatkan suplai oksigen ke otak berkurang signifikan dan korban akan berada pada kondisi gawat darurat bahkan menyebabkan kematian mendadak. Tanda umum tersedak yaitu ketidakmampuan berbicara, sulit bernapas, napas seperti tercekik, suara melengking saat mencoba bernapas, batuk, kulit, bibir, dan kuku menjadi biru, hingga hilang kesadaran [4].

Data *National Safety Council* (2022), pada 2015 terdapat 5.051 orang yang meninggal karena tersedak, 2.848 di antaranya berusia di atas 74 tahun. Data Statista (2021), pada 2019 di *United States* sekitar 1,6 kematian yang disebabkan oleh tersedak atau per 100.000 penduduk. Menurut data *CE Safety* (2019), di *United Kindom* dari 2014 hingga 2017 total kematian yang disebabkan oleh tersedak mencapai total 1571 jiwa. Menurut *CE Safety* (2019), rata rata kematian akibat tersedak sebanyak 33 orang setiap bulannya, korban terbesar kematian akibat tersedak adalah 65 tahun ke atas yang menurut data setara dengan 72% dari seluruh kematian. Di Indonesia sendiri belum ada data statistik yang menunjukkan angka kematian yang disebabkan tersedak pertahunnya.

Berdasarkan hasil penelitian Rudini (2019) mendapatkan bahwa 69,6% petugas puskesmas memiliki tingkat pengetahuan yang kurang terhadap BHD [5]. Suranadi (2017), menyatakan bahwa sebanyak 163 mahasiswa kedokteran Udayana tidak ada yang memiliki pengetahuan yang baik tentang BHD. Masyarakat masih banyak yang memiliki pengetahuan kurang tentang BHD salah satunya penanganan tersedak. Penanganan tersedak dilakukan sesegera dan setepat mungkin, sangatlah penting bagi siswa khususnya siswa kesehatan mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam melakukan tindakan kegawatdaruratan khususnya pertolongan pertama tersedak [6]. Berdasarkan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020) tentang kompetensi profesi Penata Anestesi menyatakan bahwa seorang penata anestesi harus memiliki pengetahuan tentang Asuhan Kepenataan Anestesi Gawat Darurat dan Kritis.

Kejadian tersedak ini sering tidak dikenali gejalanya oleh orang lingkungan sekitar korban, karena korban tidak bisa mengungkapkan kondisinya. Kondisi tersedak dapat dikenali setelah korban tiba di pelayanan kesehatan, dan tanda dan gejala yang muncul dapat dikenali oleh petugas kesehatan, akan tetapi pengetahuan masyarakat yang ada disekitar korban belum bisa mengenal tanda dan gejala tersedak secara baik. Sehingga tindakan tidak diberikan dengan segera [7]. Benda yang menyebabkan obstruksi jalan napas sangat bervariasi, seperti obat-obatan, makanan dan barang lainnya. Obstruksi jalan napas merupakan keadaan darurat yang bisa terjadi pada anak hingga lansia. Korban dengan tersedak dapat kehilangan kesadaran hingga menyebabkan kematian, maka perlu tindakan gawat darurat untuk dapat dilakukan pertolongan pertama pada korban tersedak [8].

Tanda dan gejala yang muncul adanya suara stridor. Ketidakmampuan untuk batuk, sesak dan sianosis penurunan suplai oksigen. Tanda dan gejala lanjutan yang dapat muncul adalah penurunan kemampuan untuk bernapas dan batuk, serta sianosis [7]. Beberapa tanda seperti sesak nafas, tidak ada suara atau suara serak, mengi, hingga tidak bernafas, sehingga harus segera dilakukan

pertolongan pertama. Efek yang ditimbulkan dari tersedak antara lain dalam beberapa menit akan terjadi kekurangan oksigen secara general atau menyeluruh sehingga hanya dalam hitungan menit pasien akan kehilangan reflek nafas, denyut jantung dan kematian secara permanen dari batang otak [9].

Pelatihan merupakan upaya yang penting dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat umum dan anak-anak khususnya melalui suatu pendekatan pengajaran yang melibatkan aktivitas mendengar dan mencoba [10]. Penanganan tersedak pada anak terbagi menjadi 3 macam, yaitu meliputi back blow (tepukan di punggung), abdominal thrust (hentakan pada perut) disebut juga dengan *heimlick maneuver* dan *chest thrust* (hentakan pada dada) [11].

Tindakan untuk mengatasi masalah tersedak perlu dilakukan saat pertama kali menemukan korban dengan kondisi ini. *Airway management* merupakan tindakan yang dilakukan untuk mencegah obstruksi jalan napas sehingga jalur nafas terbuka antara paru-paru pasien dan udara luar [12]. Bantuan hidup untuk korban yang mengalami keadaan gawat darurat sangat tergantung dari kecepatan dan ketepatan menemukan korban dan memberikan pertolongan. Semakin cepat korban ditemukan maka semakin cepat pula pasien tersebut mendapat pertolongan sehingga terhindar dari kecacatan atau kematian. Jika terlambat memberikan pertolongan maka akan terjadi kekurangan oksigen 6-8 menit akan menyebabkan kerusakan otak permanen lebih dari satu menit akan menyebabkan kematian [13].

Seorang remaja diharapkan dapat melakukan pertolongan pertama khususnya pada seseorang yang mengalami tersedak dikarenakan penanganan tersedak merupakan tindakan yang harus segera dilakukan. Usia remaja merupakan tahap dimana pertumbuhan dan perkembangan yang menempatkan remaja beresiko mengalami tersedak. Tersedak atau *choking* merupakan situasi darurat yang perlu segera ditangani, penundaan pada penanganan ini dapat berdampak terhadap kematian karena tersedak mengakibatkan penyumbatan yang dapat menghalangi pernafasan di paru-paru (Linda, 2023).

Berdasarkan hasil prasurvei yang peneliti lakukan di SMK Kesatrian Purwokerto yang merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan dalam bidang kesehatan khususnya keperawatan dengan jumlah siswa yang cukup banyak sebanyak 2000 siswa. Peneliti melakukan wawancara dengan 15 siswa didapatkan bahwa 13 siswa mengatakan tidak tahu tentang penanganan tersedak akan tetapi hanya terdapat 2 siswa yang mengetahui sedikit tentang penanganan tersedak akan tetapi belum pernah melakukan pertolongan pada pasien dengan kondisi tersedak.

Berdasarkan hal tersebut maka perlu adanya edukasi kepada penata tentang pertolongan pertama (*management airway*) untuk masalah sumbatan jalan napas, agar dapat meminimalkan kejadian kecacatan atau bahkan meninggal. Edukasi yang diberikan bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa untuk dapat membantu orang yang masalah sumbatan jalan napas akibat tersedak.. Pertolongan pertama yang bisa dilakukan pada pasien tersedak adalah pembebasan jalan nafas. Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan pengabdian kepada masyarakat tentang edukasi penanganan kegawatdarutan tersedak di SMK Kesatrian Purwokerto.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMK Kesatrian Purwokerto diawali dengan tahap persiapan dan koordinasi, meliputi survei lapangan, pengurusan perizinan, dan penetapan strategi pendekatan. Skrining peserta dilakukan dengan mengumpulkan data siswa anggota PMR sebanyak 30 orang dan menilai tingkat pengetahuan awal terkait penanganan kegawatdarutan tersedak. Pelaksanaan kegiatan berlangsung pada Februari 2025, mencakup pra-survei, uji etik,

persiapan peserta, pemberian informed consent, serta pelaksanaan *pre-test*, edukasi melalui presentasi selama 30 menit, dan *post-test*. Monitoring dan evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil kuesioner *pre-test* dan *post-test* berisi 18 pertanyaan yang dinilai menggunakan skala dikotomi (benar = 1, salah = 0) untuk mengukur peningkatan pengetahuan. Pengetahuan dikategorikan menjadi baik (76–100%), cukup (65–75%), dan kurang (<64%). Kegiatan ini dijadwalkan berlangsung mulai November 2024 hingga Agustus 2025 dengan total anggaran Rp 2.158.000. Lokasi kegiatan berjarak sekitar 5,8 km dari Universitas Harapan Bangsa. Target kegiatan adalah meningkatkan pengetahuan peserta dan kemampuan mereka dalam menerapkan penanganan kegawatdaruratan tersedak, dengan luaran berupa media edukasi (*power point dan leaflet*) serta publikasi jurnal pengabdian masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Kegiatan PKM

Berikut ini disajikan hasil dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat edukasi penanganan kegawatdaruratan tersedak di SMK Kesatrian Purwokerto. PkM ini sudah lolos uji etik di Universitas Harapan Bangsa dengan No. B.LPPM-UHB/334/04/2025. Data dihasilkan dari analisa dan alat ukur menggunakan lembar kuesioner untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan dan lembar observasi (*checklist*) untuk menilai keterampilan siswa dalam edukasi penanganan kegawatdaruratan tersedak. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan april dan didapatkan sebanyak 30 peserta.

3.1.1 Karakteristik peserta pengabdian kepada masyarakat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Peserta Pengabdian Kepada Masyarakat

Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
Usia		
16 tahun	13	43,3
17 tahun	14	46,7
18 tahun	3	10
Jenis Kelamin		
Laki-laki	9	30
Perempuan	21	70

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa usia yang dominan pada umur 17 tahun sebanyak 14 siswa (46,7%). Jenis kelamin yang paling dominan adalah perempuan sebanyak 21 siswa (70%).

3.1.2 Distribusi frekuensi pengetahuan dan keterampilan peserta PKM

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Peserta Sebelum Pengabdian Kepada Masyarakat

Tingkat Pengetahuan	Sebelum	
	f	%
Baik	7	23,3
Cukup	16	53,3
Kurang	7	23,3

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil tingkat pengetahuan sebelum yang paling dominan pada kategori cukup sebanyak 16 responden (53,3%)

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Peserta Ssesudah Pengabdian Kepada Masyarakat

Tingkat Pengetahuan	Sesudah	
	f	%
Baik	20	66,7
Cukup	10	33,3
Kurang	0	0

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil tingkat pengetahuan setelah dilakukan edukasi paling dominan dengan kategori baik sebanyak 20 responden (66,7%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Keterampilan Peserta Ssesudah Pengabdian Kepada Masyarakat

Tingkat Keterampilan	Sesudah	
	f	%
Baik	21	70
Cukup	9	30
Kurang	0	0

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil keterampilan penanganan tersedak setelah dilakukan edukasi paling dominan dengan kategori baik sebanyak 21 responden (70%).

3.2 Pembahasan

3.2.1 Karakteristik peserta pengabdian kepada masyarakat

a. Usia

Berdasarkan hasil didapatkan bahwa usia yang dominan pada umur 17 tahun (46,7%). Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti usia 17 tahun yang paling mendominasi dikarenakan sebagian besar yang mengikuti organisasi dari siswa kelas XI dimana pada usia ini seseorang dapat meningkatkan daya tangkap dalam penerimaan informasi dan juga peningkatan pola pikir sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat berkembang semakin baik, dan dapat mencapai kesiapan dalam mengasuh dan membimbing anaknya.

Santrock (2015) menjelaskan bahwa usia siswa kelas XI umumnya berada pada rentang 16 hingga 17 tahun, yang termasuk dalam tahap remaja akhir (*late adolescence*). Khayudin & Kusyani (2025) menjelaskan bahwa Siswa kelas XI berada dalam usia yang sangat ideal untuk belajar dan melakukan penanganan tersedak karena mereka telah matang secara fisik dan kognitif. Melalui pelatihan dan pendidikan yang tepat, mereka dapat menjadi agen pertolongan pertama yang efektif dalam situasi darurat di lingkungan sekolah dan masyarakat.

b. Jenis kelamin

Jenis kelamin yang paling dominan adalah perempuan (70%) dan secara demografi untuk siswa dengan jenis kelamin perempuan itu merupakan jenis kelamin yang memiliki jumlah yang banyak. Peneliti berpendapat bahwa jenis kelamin tidak memengaruhi terkait dengan pemahaman pelaksanaan tersedak. Penerapan tersedak didasarkan pada pengalaman tentang informasi yang didapatkan. Tingkat pengetahuan yang tinggi pada perempuan kemungkinan disebabkan karena tingkat ketertarikan perempuan yang lebih tinggi terhadap kesehatan khususnya penanganan tersedak. Penelitian oleh Fonte VRV et al (2018) mengidentifikasi bahwa wanita memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan minat yang dimiliki dalam mendapatkan informasi, selain itu adanya ketidaksetaraan program berdasarkan jenis kelamin berkontribusi dalam penelitian ini.

3.2.2 Distribusi frekuensi pengetahuan sebelum dan sesudah peserta PKM

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan *pretest* dan *posttest* pelatihan penanganan kegawatdarutan tersedak di SMK Kesatrian Purwokerto diperoleh hasil rata-rata skor *pretest* 7,3 dengan nilai minimal 5 dan nilai maksimal 9. Hasil post test mengalami peningkatan menjadi rata-rata 8,93 dengan skor minimal 7 dan skor maksimal 11. Ketika dilakukan *pre-test* pengetahuan siswa terkait penanganan tersedak dalam kategori cukup. Siswa dalam kategori cukup mengatakan untuk menangani tersedak mereka melakukan tepukan pada punggung dan dada, tanpa memperhatikan posisi. Sedangkan untuk kategori kurang, mengatakan bahwa selama ini jika ada kejadian tersedak hanya didiamkan saja. Adanya sumbatan benda asing di saluran napas ketika tersedak dapat menyebabkan terjadinya kerusakan pada jaringan otak dan henti jantung apabila tidak segera dilakukan pertolongan (Amila *et al.*, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan responden mengalami peningkatan sesudah diberikan edukasi melalui media video, leaflet dan *power point*. Hal ini dikarenakan penggunaan media video dalam penelitian selain dapat menggambarkan suatu objek yang bergerak disertai suara yang menarik, dapat juga menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep konsep yang rumit, dan bisa mempengaruhi responden. Media video juga menampilkan materi secara ringkas, jelas, dan mudah dipahami sehingga dapat mempermudah pemahaman dan memperkuat ingatan dari responden.

Pertolongan pertama yang dapat dilakukan untuk mengeluarkan benda asing yang menyumbat adalah dengan tindakan *back blow*, *heimlich maneuver*, *chest thrust*. Prinsip melakukan tindakan *heimlich maneuver* adalah dengan memberikan tekanan pada paru. Tekanan ini dilakukan ke dalam dan ke atas rongga perut, sehingga diafragma terdorong ke atas. Tenaga dorongan ini akan mendesak udara dalam paru ke luar. *Heimlich maneuver* ini dapat dilakukan pada orang dewasa dan juga pada anak (Maisyaroh, Widiyanto *et al.*, 2022). Melalui kegiatan pengabdian masyarakat berupa edukasi ini diharapkan mampu memberikan pemahaman siswa dalam penanganan pertama kasus tersedak. Penyuluhan dan pelatihan merupakan upaya yang penting dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat umum khususnya melalui suatu pendekatan pengajaran yang melibatkan aktivitas mendengar dan meniru (Amila *et al.*, 2023).

Materi edukasi berupa presentasi dan demonstrasi tentang pertolongan pertama tersedak (*choking*) dengan teknik *back blow*, *heimlich maneuver*, *chest thrust*. Setelah sesi edukasi selesai, diadakan sesi dikusi dan tanya jawab dengan tujuan menambah pengetahuan siswa apabila belum paham terkait materi yang dijelaskan, selanjutnya siswa mencoba mempraktekkan secara langsung dan bergantian dengan temannya mengenai penanganan kegawatdaruratan tersedak dengan menggunakan 3 teknik yaitu *back blow*, *heimlich maneuver*, *chest thrust*. Selanjutnya diadakan pengukuran post-test terkait materi yang telah disampaikan.

Sebagai penutup kegiatan dilakukan foto bersama antara tim pengabdian masyarakat dan siswa. Pembuatan *leaflet* yang dibagikan kepada setiap siswa yang hadir juga diharapkan dapat menjadi panduan dalam pelaksanaan teknik *back blow*, *heimlich maneuver*, *chest thrust* secara mandiri. Dari hasil penyuluhan dan demonstrasi penanganan tersedak dengan teknik *back blow*, *heimlich maneuver*, *chest thrust*, siswa sangat antusias dalam bertanya, menyatakan pendapat, ataupun mempraktikkan ulang. Pemberian pendidikan kesehatan tentang pertolongan pertama tersedak dengan teknik *back blow*, *heimlich maneuver*, *chest thrust* membuktikan bahwa pengetahuan mengalami peningkatan.

Menurut Nirwana *et al.* (2022) edukasi media leaflet memudahkan responden dalam memahami materi yang diberikan. Media memiliki peranan penting dalam memperkuat kinerja dan menyediakan gambaran nyata dan pengalaman yang baik (Yuliandra & Fahrizqi, 2019). Edukasi dengan pendekatan simulasi dengan menggunakan video edukasi dapat meningkatkan pemahaman

peserta tentang cara menolong korban tersedak dengan pelaksanaan yang cepat dan tepat (Vela et al., 2023).

Video edukasi terbukti dapat digunakan sebagai sarana promosi dan edukasi yang komprehensif untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku kesehatan (Aisah et al., 2021). Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media auditif (mendengar) dan visual (melihat) yang berarti bahan atau alat yang dipergunakan dalam situasi belajar untuk membantu tulisan dan kata yang diucapkan dalam menularkan pengetahuan, sikap, dan ide (Anggraini et al., 2020).

Penggunaan media video dalam menyampaikan informasi mempengaruhi hasil penelitian edukasi penarapan protokol kesehatan ke arah yang positif dikarenakan penyampaian edukasi menjadi lebih variatif, menarik, dan menyenangkan sehingga peran media video dalam menyampaikan informasi dengan menarik. Kelebihan lain media video ini adalah pesan yang disampaikan mudah dimengerti dan dipahami serta akan berpengaruh nyata terhadap hasil belajar baik pada ranah kognitif, efektif maupun psikomotorik (Gejir, 2017). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu & Anggeriyane, 2022) didapatkan hasil bahwa menerima Pendidikan Kesehatan sangat meningkatkan pengetahuan.

3.2.3 Distribusi frekuensi keterampilan sebelum dan sesudah peserta PKM

Keterampilan penanganan tersedak setelah dilakukan edukasi paling dominan dengan kategori baik (70%). Metode ceramah merupakan salah satu metode yang ekonomis. Adanya *powerpoint* sebagai media ceramah juga menambah daya tarik siswa sehingga membantu siswa untuk memahami materi lebih mudah (Illavina & Kusumaningati, 2022). Hal ini sesuai dengan penjelasan Notoatmodjo (2018) dalam Nurjannah & Astuti (2022) bahwa memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasi materi tersebut secara benar.

Proses memahami dapat terjadi setelah adanya penjelasan atau pembelajaran tentang materi yang disampaikan. Adanya pendidikan kesehatan yang diberikan merupakan suatu proses perubahan untuk mengubah individu, kelompok, dan masyarakat menuju hal-hal yang positif secara terencana melalui proses belajar. Perubahan dapat meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Wijaya et al., 2023). Berdasarkan (Suartini & Supardi, 2020) bahwa Pendidikan kesehatan dengan menggunakan metode demonstrasi memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan. Dengan menggunakan metode demonstrasi, peserta dapat langsung melihat langkah-langkah yang harus dilakukan dalam situasi tersedak. Hal ini membantu peserta untuk dapat lebih memahami teori, serta memberikan kesempatan untuk praktik langsung, sehingga meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam menerapkan prosedur penanganan tersedak pada situasi nyata.

Penggunaan video sebagai sarana edukasi kesehatan kini mulai dikembangkan seiring dengan kemajuan teknologi. Edukasi Kesehatan melalui media video memiliki kelebihan dalam hal memberikan visualisasi yang baik sehingga memudahkan proses penyerapan pengetahuan. Video termasuk dalam media audio visual karena melibatkan indera pendengaran sekaligus indera penglihatan. Media audio visual ini mampu membuahkan hasil belajar yang lebih baik untuk tugas-tugas seperti mengingat, mengenali, mengingat kembali dan menghubungkan-hubungkan fakta dan konsep (Anggraini, Siregar & Dewi, 2020).

Pertolongan pertama pada pasien yang tersedak bisa dilakukan jika individu atau anggota maupun siswa mengetahui atau mendapatkan pengetahuan mengenai bagaimana teknik-teknik pada penanganan tersedak yang sudah dipelajari sebelumnya dan didukung suatu perilaku yang baik sehingga terlaksanakan dalam menyelamatkan pasien dengan kasus tersedak baik pada bayi, anak-anak, maupun orang dewasa (Ismail et al., 2023).

Banyak risiko peristiwa yang tidak menyenangkan sering terjadi di sekolah seperti jatuh, luka, terjepit, pingsan, bahkan tersedak benda-benda kecil. Oleh karena itu, guru maupun siswa harus memiliki keterampilan penanganan tersedak. Kurangnya keterampilan dan ketidakmampuan seseorang untuk melakukan pertolongan pertama dilaporkan sebagai salah satu penyebab paling penting dari fokus dan kematian pada orang dengan tersedak (Behboudi et al., 2022). Masih sangat rendahnya keterampilan dalam memberikan pertolongan pertama pada orang tersedak di kalangan guru dan siswa, akibatnya ada kebutuhan untuk meningkatkan pendidikan guru dan siswa tentang darurat tersedak sehingga cedera dan kematian dapat dicegah.

Keterampilan siswa SMK Kesatrian Purwokerto juga meningkat dari yang awalnya tidak ada yang dapat melakukan tindakan *back blow*, *heimlich maneuver*, *chest thrust* meningkat dengan kategori baik. Adanya edukasi mempengaruhi kemampuan pertolongan pertama terhadap kejadian tersedak. Metode edukasi yang diberikan untuk menambah keterampilan siswa yaitu dengan edukasi. Metode edukasi efektif dalam memberikan pertolongan pertama pada sumbatan jalan napas akibat tersedak (Maisyaroh, Kurnianto, et al., 2022). Sebagai *agent of change*, siswa diharapkan dapat memberikan bantuan yang efektif dan efisien di lingkungan sekitar (masyarakat) sehingga masyarakat secara mandiri dapat melakukan tindakan pertolongan pertama pada korban dengan kondisi gawat darurat (Yusrawati et al., 2024), salah satunya terkait kasus tersedak (*choking*).

Keterampilan pemberian pertolongan pertama dengan segera dalam menanggapi tersedak oleh guru dan siswa akan membantu untuk mengurangi risiko komplikasi yang mengancam jiwa, lama tinggal di rumah sakit, biaya pengobatan, dan kematian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 1 siswa yang terampil akan tetapi tidak memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Peneliti berasumsi keterampilan yang dimiliki oleh siswa tersebut didapatkan dari pengalaman yang didapatkan selama hidupnya.

Hasil penelitian Maalim Issack et al., (2021) menunjukkan sebanyak 224 guru terlibat dalam penelitian, hanya 83 (37%) dari guru yang berpengetahuan dan 97 (43,3%) pernah menghadapi anak tersedak di sekolah. Dari jumlah tersebut, hanya 42 (43,2%) yang memberikan pertolongan pertama kepada korban. Sebagian besar responden 95,1% memiliki sikap positif terhadap pertolongan pertama tersedak dan 57,1% dari mereka setuju bahwa tersedak perlu penanganan segera.

3.3 Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dari kegiatan PkM yang telah dilaksanakan tentang pelatihan penanganan kegawatdaruratan tersedak untuk meningkatkan pengetahuan siswa yaitu melakukan monitoring dengan mengisi kuesioner *pretest* dan *posttest* pengetahuan sebanyak 11 pertanyaan, serta melakukan penilaian *posttest* keterampilan sebagai bentuk evaluasi. Dari hasil kegiatan PkM didapatkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa tentang penanganan kegawatdaruratan tersedak setelah dilakukan edukasi paling dominan dengan kategori baik (70%).

Pada saat pengabdian dilakukan, peneliti memberikan media berupa *leaflet* dan link video *youtube* yang berisikan cara melakukan penanganan pada korban yang tersedak yang dapat dipelajari dengan mudah jika terdapat tahapan yang keliru. Evaluasi yang didapatkan setelah pengabdian yaitu para responden yang berjumlah 30 orang membentuk tim kecil untuk melakukan edukasi ulang mengenai penanganan kegawatdaruratan tersedak pada setiap kelas di SMK Kesatrian Purwokerto.

3.4 Keterbatasan Pengabdian kepada Masyarakat

Adapun faktor pendukung terlaksananya kegiatan PkM yaitu mendapat dukungan dari kepala sekolah dan guru di SMK Kesatrian Purwokerto, kemudian besarnya minat dan antusias peserta selama kegiatan, sehingga kegiatan berjalan dengan lancar dan efektif. Sedangkan, keterbatasan selama pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dalam pelatihan penanganan

kegawatdaruratan tersedak yaitu keterbatasan peserta yang hadir pada saat pelaksanaan, dimana rencana awal peserta berjumlah 52 orang, akan tetapi yang dapat hadir dan mengikuti kegiatan berjumlah 30 orang peserta.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Peserta Pengabdian kepada Masyarakat pelatihan penanganan kegawatdaruratan tersedak di SMK Kesatrian Purwokerto secara keseluruhan berjumlah 30 peserta. Karakteristik peserta berdasarkan usia yang dominan pada umur 17 tahun sebanyak 14 siswa (46,7%). Jenis kelamin yang paling dominan adalah perempuan sebanyak 21 siswa (70%).
- 2) Tingkat pengetahuan *pretest* dan *posttest* pelatihan penanganan kegawatdaruratan tersedak di SMK Kesatrian Purwokerto diperoleh hasil rata-rata skor *pretest* 7,3 dengan nilai minimal 5 dan nilai maksimal 9. Hasil post test mengalami peningkatan menjadi rata-rata 8,93 dengan skor minimal 7 dan skor maksimal 11.
- 3) Keterampilan penanganan tersedak setelah dilakukan edukasi paling dominan dengan kategori baik (70%).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. Ariyani and I. Rosidawati, "Literature Review: Penggunaan Triase Emergency Severity Index (Esi) Di Instalasi Gawat Darurat (Igd)," *J. Kesehat. Bakti Tunas Husada J. Ilmu-ilmu Keperawatan, Anal. Kesehat. dan Farm.*, vol. 20, no. 2, p. 143, 2020, doi: 10.36465/jkbth.v20i2.606.
- [2] H. Ain, *Penanganan Sumbatan Benda Asing pada Anak Berbasis Critical Care Caring*. Media Sahabat Cendekia, 2019.
- [3] J. Jainurakhma *et al.*, *Asuhan Keperawatan Gawat Darurat*. Yayasan Kita Menulis, 2021.
- [4] E. Anggeriyane, S. F. Rahayu, and A. Suwandewi, *Buku Praktikum Pengkajian Khusus Lansia*. Penerbit NEM, 2022.
- [5] Rudini, "Tingkat Pengetahuan Tentang Bantuan Hidup Dasar (Bhd) Petugas Puskesmas Waena Kota Jayapura," *J. Keperawatan dan Kesehat.*, vol. 2, no. 2, pp. 65–69, 2019.
- [6] I. W. Suranadi, "Tingkat Pengetahuan Tentang Bantuan Hidup Dasar (Bhd) Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Udayana," *Simdos Unud*, vol. 2, 2017.
- [7] Y. Harigustian, "Tingkat Pengetahuan Penanganan Tersedak Pada Ibu Yang Memiliki Balita di Perumahan Graha Sedayu Sejahtera," *J. Keperawatan*, vol. 12, no. 3, pp. 162–169, 2020.
- [8] Sulistiyani & Ramdani, "Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Booklet tentang Penanganan Tersedak pada Anak terhadap Tingkat Pengetahuan Kader Posyandu di Desa Karang Sari," *J. Ilm. Keperawatan Indones.*, vol. 4, no. 1, pp. 11–25, 2020.
- [9] N. A. Wulandari, Z. Fanani, and B. Prayogi, *Buku Ajar Pertolongan Pertama Pada Anak Sakit*. Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2022.
- [10] Amila, E. Sembiring, and N. P. Sipayung, "Edukasi Kesehatan dan Pertolongan Pertama Choking (Tersedak) Pada Siswa SMA Swasta Medan," *Komunita J. Pengabd. dan Pemberdaya. Masy.*, vol. 2, no. 2, pp. 153–159, 2023, doi: 10.60004/komunita.v2i2.67.
- [11] S. Suparti and V. L. Amelia, "Ibm Penanganan Kegawatdaruratan Tersedak Pada Anak Bagi Kader Aisyiyah Desa Pamijen," in *Prosiding Seminar Nasional LPPM UMP*, 2019, pp. 167–

170.

- [12] C. Mutiah, *Pertolongan Pertama pada Kegawatdaruratan di Sekolah*. Media Sains Indonesia, 2022.
- [13] Y. M. V. B. Aty and M. K. Deran, "Literatur Review : Edukasi Penanganan Tersedak pada Anak," *Bima Nurs. J.*, vol. 2, no. 2, p. 82, 2021, doi: 10.32807/bnj.v2i2.658.